

WANDA HAMIDAH

Perempuan Harus Kerja Ekstra

RUANG publik dan domestik dijadikan lahan aktualisasi diri Wanda Hamidah (31). Mantan artis ini terlibat aktif di dalam maupun luar rumahtangganya. "Saya prihatin pada pendidikan anak-anak perempuan di desa yang dinomorduakan oleh orangtua mereka," katanya, mengawali perbincangan dengan *Jagratar*, baru-baru ini.

NAMA Wanda Hamidah sempat meramaikan *glamour*-nya panggung hiburan sekitar enam tahun silam. Saat itu ia dikenal sebagai artis sinetron – salah satunya *Anak Menteng* – dan model iklan. Kemudian Wanda merambah profesi sebagai pembaca berita di sebuah stasiun televisi swasta. "Tapi dunia *entertainment* sudah saya tinggal beberapa tahun lalu. Saya ingin lebih *concern* di bidang sosial dan politik," ujar Ibu dari dua orang anak Noor Shalima Zamaiya Hakim (6) dan Muhammad Alfath Hakim (2).

Kesempatan wanita enerjik ini untuk mengisi kesibukannya dengan beragam aktifitas, tidak terlepas dari peran serta dukungan suaminya Cyril Raoul Hakim. Tak heran, selain aktif menjadi ibu – kini sedang hamil 4 bulan – dan istri di rumah, perempuan yang lahir di Jakarta pada 17 September 1977 ini juga aktifis Partai Amanat Nasional, Komnas Perlindungan Anak, dan menjadi Duta Lingkungan. "Saya sekarang sudah menjadi notaris," ujar Wanda

yang memiliki Kantor Notaris berlabel namanya di kawasan Bogor, Jawa Barat.

Meski punya banyak kegiatan yang sangat menyita waktu, tak membuat Wanda lupa pada kodratnya sebagai perempuan. Kehadirannya sosoknya sebagai ibu di rumah, disadari benar oleh Wanda. "Tugas pokok saya akhirnya memang jadi terbagi-bagi. Ini saya terima sebagai konsekuensi dari pilihan saya. Tapi, bagaimanapun, kodrat utama saya adalah mengurus anak-anak dan suami. Ini yang tidak boleh diabaikan, meskipun jika ada peluang berkiprah di luar rumah, bukan berarti tidak boleh" katanya.

Sebagai aktifis, Wanda memiliki perhatian pada kaumnya. Mengenai semangat emansipasi yang terus-menerus digelorakan sejak era perjuangan RA Kartini, ia berpandangan belum selesai. Masih cukup banyak peluang bagi perempuan, untuk memasuki dunia kaum laki-laki.

"Kesempatan kaum perempuan untuk memiliki kesamaan hak sangat terbuka. Misalnya dari segi pendidikan dan ekonomi. Tapi perjuangan RA Kartini masih perlu terus diperjuangkan dan tetap. Kalau dulu Kartini memperjuangkan masalah pendidikan, sampai sekarang juga kita masih berjuang untuk pendidikan," katanya.

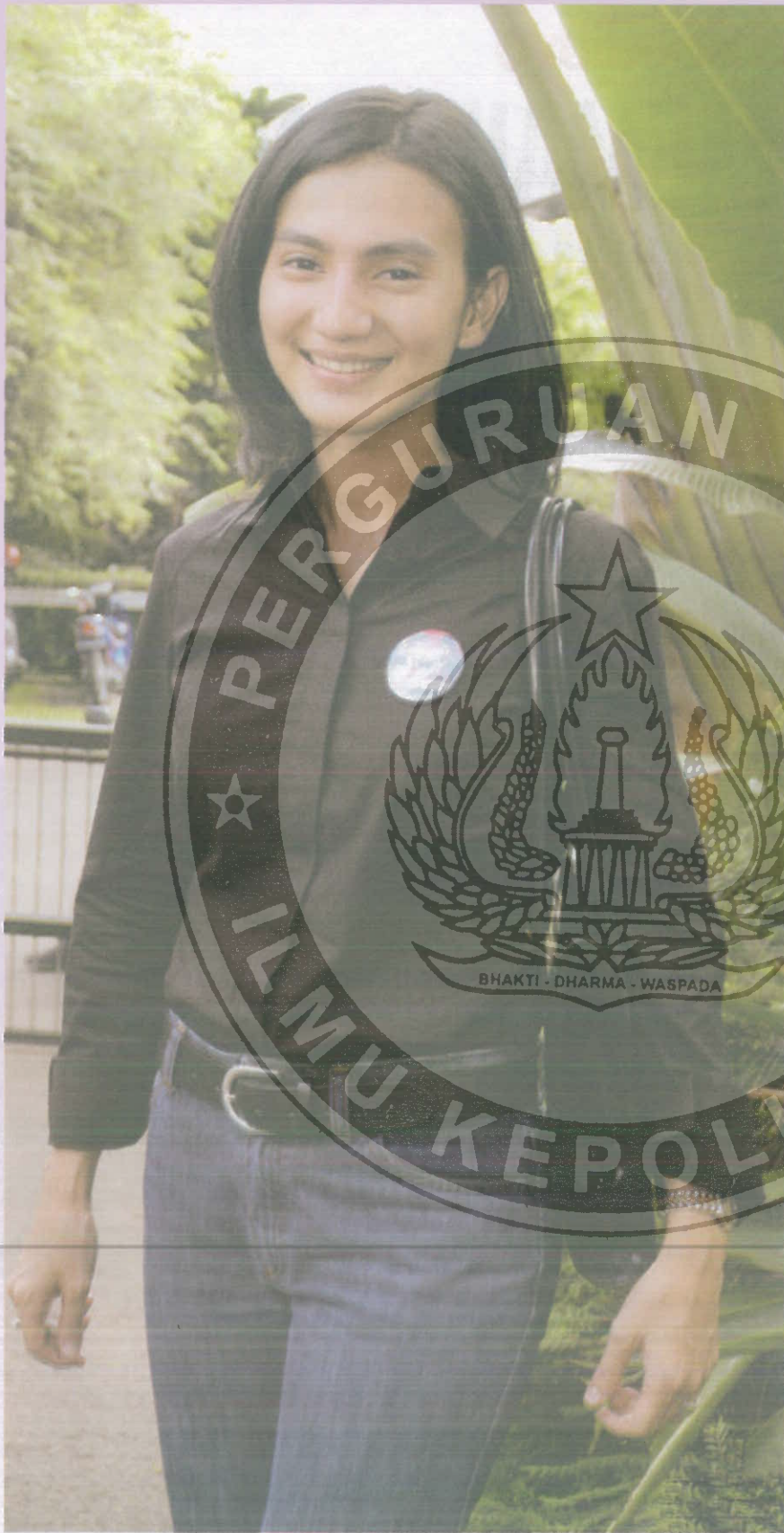
Yang tampak sangat menonjol dari nasib pendidikan perempuan Indonesia sekarang, kata Wanda, adalah masih banyak orangtua yang mengabaikan hak pendidikan anak-anak perempuan mereka. Kondisi ini seringkali ia lihat di daerah-daerah yang sempat dikunjungi dalam berbagai kesempatan.

"Banyak orangtua di desa-desa yang masih memiliki pemahaman bahwa perempuan tidak harus berpendidikan dan cukup bisa mengatur rumahtangga saja. Makanya, mereka mendahulukan pendidikan anak laki-laki dibandingkan perempuan," katanya.

Kondisi pendidikan yang sangat memprihatinkan tersebut, merupakan salah satu pekerjaan rumah yang harus diselesaikan oleh kaum perempuan. "Walaupun secara umum pendidikan kaum perempuan di Indonesia sudah baik, tapi kalau kita bicara dari lingkup yang lebih luas tetap masih terpinggirkan," katanya. "Inilah pekerjaan rumah perempuan."

Menurut Wanda, hal lain yang juga dirasakan masih membebani perempuan adalah soal kuota 30% perempuan di kancah politik. Perbincangan tentang hal tersebut, sudah di-

Yang tampak sangat menonjol dari nasib pendidikan perempuan Indonesia sekarang adalah masih banyak orangtua yang mengabaikan hak pendidikan anak-anak perempuan mereka.



mulai sejak tahun 2004 namun belum terlaksana sampai hari ini.

"Kalaupun sudah mendapatkannya, tapi posisi perempuan masih di urutan paling buncit. Ini menurut saya sama juga mengakali quota 30% itu," ujarnya. Ia berharap pada Pilpres 2009 mendatang, kondisi ini akan semakin membaik. "Saya berharap 2009 nanti soal kuota 30% perempuan di parlemen, benar-benar proporsional."

Dalam pengamatannya, refleksi semangat perjuangan RA Kartini harus benar-benar dipandang sebagai tantangan oleh kaum perempuan. "Perempuan harus sadar akan hak-haknya dan menyiasati bagaimana mendapatkan haknya itu. Karena kan, undang-undang yang membedakan laki-laki dan perempuan gak ada. Semua sama. Makanya, perjuangan perempuan lebih berat daripada laki-laki, dan untuk itu perempuan harus kerja ekstra dan lebih siap dua kali lipat daripada laki-laki," jelas Wanda.

Pencinta seni terutama seni lukis ini, mengaku tak banyak waktu luang untuk hobbinya itu. Namun, ia masih menyempatkan mengajak anak-anaknya berenang dan nonton film. "Sekarang tidak bisa jalan-jalan kayak dulu. Kalau pergi, pasti ajak anak-anak," katanya.

Satu hal, di setiap kunjungannya ke luar negeri, Wanda selalu menyempatkan mengunjungi situs-situs kesenian. Begitu pula dengan pameran seni lukis. Saking gemarnya, Wanda bahkan mampu membedakan karya pelukis-pelukis terkenal, terutama pelukis Indonesia, berdasarkan hasil goresan-goresan kuasnya. "Tidak banyak lho, orang bisa melakukan ini, kalau bukan pencinta seni," ujar penyandang S2 Bidang Hukum jebolan Universitas Trisakti ini. [tis]